

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyebab konflik di negeri ini adalah adanya kesalahpahaman masyarakat terhadap agama dalam konteks sosial dan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami agama itu sendiri, serta pelecehan terhadap tokoh-tokoh spiritual agama tertentu.¹ Akar etnosentris juga menyebar dalam praktik beragama. Banyak penganut agama secara eksklusif merasa dirinyalah yang paling benar dan alergi terhadap praktek agama lain. Gerakan etnosentris ini yang menjadikan adanya akar radikalisme dan intoleransi dalam masyarakat Indonesia.

Radikalisme secara bahasa diambil dari kata “radix” yang berarti akar. Dalam perspektif bahasa Arab dikenal dengan kata *Al – Unf, al – tatarruf, al – ghuluw, dan al – irhab*. Berbeda dengan bahasa Arab, kata radikal dalam ahli bahasa Inggris diartikan sebagai *ekstrem, fanatic, revolusioner, ultra, dan fundamental*.² Dalam pandangan Nasution dikatakan bahwa Radikalisme adalah sebuah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.³ Sedangkan menurut Poerwodarminto (1986) Radikal bermakna secara mendasar atau sampai kepada hal yang prinsip. Radikal dimaknai sebagai istilah politik yang bermakna keras menuntut perubahan. Radikalisme mengarah pada perubahan suatu ideologi baru, sesuai dengan tujuannya. Radikalisme dianggap sebagai paham yang dapat memicu konflik. Dan agama dipahami telah melegitimasi paham tersebut sehingga terjadi konflik. Salah satu yang mempengaruhi Radikalisme adalah factor lingkungan.⁴ Berdasarkan pada

¹ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 128

² Rahmatullah, ‘Journal of Qur’ ā n and Had ī Th Studies’, 7.1 (2018), 42–60
<<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>>.

³ Sun Choirol Ummah, ‘Humanika, No. 12/Sept. 2012’, *Humanika*, 12, 2012, 112–24
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657>>.

⁴ Sudi Raharjo, ‘Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas’, *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 36 (2022), 44
<<https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v36i0.1962>>.

teori di atas, radikalisme adalah sebuah gerakan yang berbahaya dengan kekerasan sebagai jalan dan alat untuk memaksakan kehendak dan tujuan mereka.

Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mencegah terjadinya radikalisme dan intoleransi sebagai langkah awal yang diberikan kepada generasi penerus bangsa. Pertanyaannya adalah model desain seperti apa yang bisa melandasi lahirnya keberagamaan yang toleran, simpati dan menjaga kerukunan demi tercapainya kedamaian di bumi Indonesia? Maka, Menurut Abdurrahman dalam Jurnal Schemata⁵ mengutip pernyataan Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani, mereka menjelaskan model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in, at, dan beyond the wall*. Pendidikan agama *In the Wall* berarti mengajarkan pendidikan agama sesuai agamanya sendiri tanpa adanya kesadaran terhadap adanya agama lain. Model kedua selanjutnya yaitu *at the wall* adalah sebuah model pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan agama itu sendiri, tetapi juga menghormati agama lain. Sedangkan model ketiga *beyond the wall* merupakan sebuah model pendidikan agama yang tidak hanya sekedar mengajarkan agamanya sendiri dan berdialog dengan agama lain, tetapi mengajak peserta didik senantiasa membangun kerukunan dan perdamaian harmonisasi kehidupan social.

Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan agama lain. Islam Inklusif muncul tanpa menghapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain entah dari segi keyakinan ataupun cara beribadah mereka. Islam Inklusif juga mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan Islam inklusif juga mengakui adanya pluralitas mampu meminimalisir adanya konflik

⁵ Abdurrohman (2018). deradikalisasi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) model keberagamaan inklusif dikalangan siswa SMA. *JURNAL SCHEMATA : Pascasarjana UIN Mataram*, 7(2), 111-127, ISSN 2579-5287, State Islamic University (UIN) Mataram,

antar umat.⁶ Berdasarkan pengertian di atas, Islam inklusif merupakan perwujudan model keberagaman *beyond the wall*, namun dalam operasional pembelajarannya perlu adanya desain pembelajaran yang bisa mewujudkan hal itu.

Peneliti melakukan study pendahuluan di salah satu Sekolah SMA di Kab. Bandung Barat, tepatnya di SMAN 2 Padalarang Kab. Bandung Barat. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disana⁷, upaya meminimalisir paham radikalisme dan meningkatkan toleransi beragama sudah berjalan cukup baik. Ini terlihat dari kegiatan intrakurikuler dalam proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan dengan menganalisis kebutuhan peserta didik latarbelakang pola keberagamaannya, guru PAI yang menyusun RPP yang berorientasi pada pencegahan radikalisme dan peningkatan toleransi beragama. Selain itu, Mereka juga berupaya memfariasikan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks sosial keadaan dewasa ini.

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah adalah program pembiasaan yang di terapkan oleh pihak sekolah yang mengarah pada tujuan harmonisasi dan pencegahan radikalisme sudah dilaksanakan dengan baik, yakni diantaranya budaya sekolah, program salam, sapa dan sopan santun peserta didik yang saling menghargai perbedaan, baik ketika di kelas, ketika istirahat maupun ketika kegiatan di luar sekolah yang berhubungan dengan kebutuhan sekolah. Namun, upaya tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari study pendahuluan melalui angket yang telah peneliti bagikan mengenai sikap toleransi dan paham radikalisme ada 25 % peserta didik yang keberatan jika di daerahnya dibangun gerja/tempat ibadah agama lain. 30 % Peserta didik masih menganggap bahwa radikalisme itu masih bagian dari *jihad fisabilillah*. Hal lain adanya pertengkaran yang melibatkan kekerasan peserta didik dengan peserta didik sekolah lain karena *klaim* kebenaran

⁶ Ahmad Fuadi, (2018) Study Islam (Eksklusif dan inklusif). *Jurnal Wahan Inovasi Volume 07 no. 2*

⁷ Wawancara bersama guru PAI SMAN 2 Padalarang kab. Bandung, Bpk Apip Solahudin, S.Pd.I

sebuah kelompok/Pemahaman. Hal ini menimbulkan ketimpangan dari upaya yang telah dilakukan oleh sekolah.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana paham radikalisme dan toleransi di kalangan peserta didik dengan mengajukan gagasan Gagasan Islam Inklusif sebagai materi dasar dalam penerapan di dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana telah di singgung di atas, untuk mewujudkan Pembelajaran Islam Inklusif, perlu adanya desain pembelajaran yang sesuai tujuan. Gagasan materi Islam Inklusif ini peneliti sajikan dalam desain pembelajaran *ASSURE*. Menurut Pribadi⁸ dalam bukunya menjelaskan bahwa model desain pembelajaran *ASSURE* memiliki kepanjangan *Analyze learner characteristics* (analisis kebutuhan peserta didik), *State performance objectives* (menentukan Tujuan Pembelajaran), *Select methods, media, and materials* (memilih metode, media dan bahan materi), *Utilize materials* (penggunaan materi, media dan method), *Require learner participation* (partisipasi aktif peserta didik), *Evaluate and revise* (Evaluasi dan refleksi). Sedangkan menurut Dali⁹ mengemukakan bahwa Model *ASSURE* memiliki dasar yang sangat kuat untuk mengkonstruksi *courseware* pembelajaran. Model ini tidak hanya menjadi panduan bagi guru dalam proses belajar mengajar, tetapi setiap fitur yang disertakan dalam *ASSURE* dapat mengubah persepsi siswa tentang proses belajar mengajar yang membosankan menjadi jauh lebih menyenangkan.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan model desain pembelajaran *ASSURE* ini seperti yang dinyatakan oleh Widia Maya Sari dalam penelitiannya berjudul “penerapan model *ASSURE* dengan metode problem solving untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis” yang terbit di jurnal Inovasi Pendidikan Kimia¹⁰ menunjukkan hasil rata-rata kelas ujian 83.26 dan kelas kontrol

⁸ Pribadi (2011) *Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat.

⁹ Dali, N. (2011) Rasional Ciri-Ciri Reka Bentuk Instruksional Model *ASSURE* dalam Penggunaan Courseware Pengajaran dan Pembelajaran, *Jurnal Penelitian Sultan Idris Education University*, Vol 2, No 1, Hal: 1-8

¹⁰ Widia Maya Sari (2015) penerapan model *ASSURE* dengan metode problem solving untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 9, No. 1, 2015,

75.1. Hasil uji beda dua sisi menunjukkan adanya rata-rata dari kedua sisi perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu, uji beda dua rata-rata menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari kelas control menampilkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mendapat desain pembelajaran *ASSURE* dengan metode pemecahan masalah yang biasa digunakan oleh para guru. Hasil belajar kimia dan berpikir kritis siswa yang diberikan model pembelajaran Metode pemecahan masalah *ASSURE* ditemukan lebih baik untuk hasil belajar kimia siswa sesuai dengan metode guru.

Berdasarkan keterangan di atas, alasan Peneliti menggunakan model *ASSURE*, Hal ini disebabkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran sangatlah tinggi. Hal lain karena model *ASSURE* adalah sebuah desain pembelajaran yang dirancang dengan baik, dimulai dengan menangkap perhatian siswa, menyatakan tujuan yang harus dipenuhi, menyajikan materi, melibatkan siswa dalam pembelajaran, menilai pemahaman siswa, menyediakan umpan balik dan akhirnya melakukan evaluasi. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai yang diharapkan. Selain itu, dalam pengembangannya desain pembelajaran *ASSURE* ini akan dikembangkan berdasarkan nilai – nilai Islam Inklusif yang terbuka, inovatif, variatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian Peneliti mengajukan judul yakni **“Implementasi Desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif untuk menangkal paham radikalisme dan meningkatkan toleransi beragama Peserta Didik (*Penelitian di Kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat*)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan sebuah masalah di atas ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Implementasi desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif di kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat?

2. Bagaimana ketercegahan radikalisme Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat sebelum dan setelah menggunakan desain pembelajaran *ASSURE* pada Materi Islam Inklusif?
3. Bagaimana toleransi beragama Peserta didik kelas XI Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat sebelum dan setelah menggunakan desain pembelajaran *ASSURE* pada Materi Islam Inklusif?
4. Bagaimana ketercegahan paham radikalisme Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang yang menggunakan desain *ASSURE* dengan desain pembelajaran Gagne?
5. Bagaimana perbedaan toleransi beragama Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang yang menggunakan desain *ASSURE* dengan desain pembelajaran Gagne?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis Implementasi desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif di kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat.
2. Menganalisis ketercegahan radikalisme Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat sebelum dan setelah menggunakan desain pembelajaran *ASSURE* pada Materi Islam Inklusif.
3. Menganalisis toleransi beragama Peserta didik kelas XI Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat sebelum dan setelah menggunakan desain pembelajaran *ASSURE* pada Materi Islam Inklusif.
4. Menganalisis ketercegahan paham radikalisme Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat yang menggunakan desain *ASSURE* dengan desain pembelajaran Gagne.
5. Menganalisis peningkatan toleransi beragama Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat yang menggunakan desain *ASSURE* dengan desain pembelajaran Gagne.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menyimpan harapan penuh untuk senantiasa penelitian ini dijadikan manfaat oleh semua pihak untuk meningkatkan kehidupan beragama yang harmonis, rukun, damai dalam bingkai persatuan Indonesia. Untuk selanjutnya, adapun kegunaan dalam penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek :

1. Kegunaan Teoritis

Harapan dari penelitian ini seraya berharap dapat menambah khazanah kelmuan dalam rangka pengembangan Ilmu pengetahuan terutama dalam materi pembelajaran, terkhusus untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi dan mencegah paham radikalisme di kalangan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Universitas, Kegunaan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi perpustakaan dan sebagai salah satu sumber bagi mahasiswa yang akan meneliti terkait tema yang sama.
- b. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model dan metode untuk Guru Pendidikan Agama Islam sebagai variasi metodologi pembelajaran. Selanjutnya sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan kelmuan yang sesuai dengan visi misi sekolah.
- c. Peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pemahaman dan wawasan tentang pembelajaran PAI di Sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Model Desain Pembelajaran *ASSURE* merupakan salah satu desain Pembelajaran yang Mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Model ini menerapkan paradigma Teori Konstruktivisme untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap suatu materi yang diajarkan. Model *ASSURE* diperkenalkan

oleh Sharon E. Smaldino. Menurut Heri Ahmadi¹¹, Model *ASSURE* merupakan salah satu panduan dan rencana yang dapat membantu guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, menetapkan tujuan, metode, materi, pemilihan media, dan penilaian. Model *ASSURE* memandu pendidik dalam mengembangkan pembelajaran melalui perencanaan yang disusun secara sistematis melalui integrasi teknologi dan media agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Prosedur dalam menerapkan Model Desain Pembelajaran *ASSURE* sebagai berikut.¹²

1. *Analyze Learner*

Prosedur pertama yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik siswanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa yang mendesak agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang maksimal dalam studinya. Analisis terhadap siswa mencakup tiga faktor: karakteristik umum, keterampilan masuk khusus, dan gaya belajar.

2. *States Objectives*

Prosedur kedua yang mesti ditempuh oleh guru adalah menentukan Tujuan Pembelajaran. Hal ini penting sebagai acuan dalam proses pembelajaran mesti menetapkan Tujuan Pembelajaran sebagai capaian pembelajaran. Guru dalam hal ini perlu secara spesifik dalam menentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini, tentunya peneliti akan melandasi setiap tujuan pembelajaran yang berorientasi pada Tujuan Islam Inklusif dan memasukkan nilai – nilai Inklusivitas Islam sebagai dasar dalam menentukan Tujuan.

¹¹ Heri Achmadi. (2014) “Penerapan Model *ASSURE* Dengan Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Usaha Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 1, 35–48.

¹² Baharun, Hasan. Pengembangan Media Pembelajaran Pai Pada Lingkungan Melalui Model *ASSURE*. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231, ISSN 2477-796X, STAIN Ponorogo

3. *Select Methods, Media and Material*

a. *Metode*

Pemilihan Metode harus menyesuaikan pada Tujuan Pembelajaran. Dalam memilih Metode bisa menggunakan Model ARCS (*Attention, Relevant, Confident, Satisfaction*).

b. *Media*

Pemilihan Media pembelajaran juga bergantung pada tujuan Pembelajaran. Guru dalam hal ini juga bisa menggunakan Model ARCS dalam menentukan dan memilih media mana yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran dan bisa menjadikan pengalaman berharga bagi peserta didik.

c. *Materi*

Peneliti ketika memilih materi yang diberikan, materi yang ada harus dikembangkan sesuai dengan dasar Nilai – nilai Islam Inklusif. Inilah misi dan tantangan bagi peneliti untuk menginovasi Pembelajaran PAI pada Islam Inklusif.

4. *Utilize Media and materials*

Pada tahap ini guru merancang pembelajaran dengan menggunakan Media, method dan materi yang akan di sampaikan. Guru bisa menggunakan langkah sebagai berikut. *Pertama*, pratinjau teknologi, media, dan materi. *Kedua*, mempersiapkan teknologi, media, dan materi. *Ketiga*, menyiaapkan pembelajaran; dan yang terakhir, menyediakan pengalaman belajar¹³.

5. *Require Learner Participation*

Mendorong Partisipasi Pembelajar. Dalam hal ini guru yang mengakui partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan kegiatan pembelajaran. *Student Oriented* merupakan proses partisipasi aktif peserta

¹³ Abdul Kadir. peningkatan kreativitas guru dalam mengajar melalui pelatihan model ASSURE dengan pendekatan scientific pada mgmp pendidikan agama islam di sekolah menengah atas kabupaten indragiri hulu tahun 2017. *Jurnal Akademika: Vol. 14 No. 1 Juni 2018*

didik dengan mencoba perilaku yang berbeda dengan hasil yang menyenangkan.

6. *Evaluation and revis*

Untuk menentukan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran atau seberapa efektif Model Pembelajaran yang disajikan, maka perlu adanya evaluasi dalam setiap selesai pembelajaran. Guru senantiasa memvariasikan model evaluasi apa yang sekiranya bisa mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Peneliti bermaksud menggunakan Model desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya, semua langkah – langkah model *ASSURE* berorientasi dalam menerapkan nilai – nilai Islam Inklusif, mulai dari Analisa Peserta didik. Peneliti akan mencoba menganalisa kriteria umum (umur, jenis kelamin, agama dan kecenderungan). Begitu pula dalam menentukan tujuan Pembelajaran. Peneliti menentukan tujuan yang berorientasi pada nilai – nilai Islam Inklusif dengan ketercapaian perubahan perilaku belajar dengan ditandai adanya tercegahnya paham radikalisme dan peningkatan toleransi.

Islam Inklusif adalah pemahaman atau wawasan keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Pemahaman yang demikian bertolak dari nilai-nilai dasar Islam, dengan ide yang utama “Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia” (*rahmatan li al- ‘alamin*). Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam Inklusif, sehingga di sini terlihat jelas dasar pemikirannya, serta arah dan tujuannya, di antaranya adalah: *Pertama*, Islam Inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam kemanan masing-masing orang khususnya tentang ruhani yang menuju Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi kemanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting. Matori Abdul Jalil menambahkan, implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusan berupa dunia penghayatan Islam

yang bercorak doktrinal dan dogmatis¹⁴. Islam tidak hanya ditafsirkan lewat penekanan yang berlebihan atau keterjebakan terhadap simbol-simbol keagamaan justru mengandung bahaya, kontraksi, distorsi, dan reduksi ajaran agama itu sendiri, semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering sekali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri¹⁵ Dalam Al Qur'an, ada beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, di antaranya *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tasammuh* (toleransi), *at-tawassuth* (moderat/adil), dan *at-ta'awun* (saling menolong)¹⁶.

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin artinya "akar", dan radikal adalah (sesuatu) "fundamental", atau yang mengarah ke akarnya. Stigma ini dapat diimplementasikan pada pemikiran dan gagasan. Maka, istilah Pemikiran Radikal, juga dapat diimplementasikan pada suatu gerakan.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dipahami sebagai paham yang mengajak pembaharuan social/politik secara keras atau drastis, dan sebagai sikap ekstrim dalam arus politik. Jadi, istilah radikalisme Islam adalah paham Islam yang ingin melakukan perubahan sosial-politik secara paksa sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan teori di atas mengenai radikalisme dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham atau gerakan yang bersifat ke arah kekerasan dalam rangka memaksakan kehendak dan kebenarannya kepada orang lain dengan salah satu bentuknya mengatasnamakan Agama Islam yang eksklusif dan menutup diri akan suatu perbedaan.

Adanya radikalisme ditandai dengan beberapa indicator sebagaimana disampaikan Qardhawi. *Pertama*, adalah fanatisme terhadap kebenaran/pendapat

¹⁴ Jalil, M. A. (1999). *PKB dan Inklusivisme Islam*. Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Geger di Republik NU, Perebutan Wacana, Tafsir Sejarah, Tafsiran Makna*. Jakarta: Kompas

¹⁵ Zain Abidin (2013) Islam Inklusif, Tela'ah dan sejarahnya. *Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1273-1291*

¹⁶ Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG, 1(2), 121–136*.

¹⁷ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), hal : 63

sendiri dan tidak mengakui pentapat lain. *Kedua*, memaksakan kehendak untuk melaksanakan apa yang tidak diperintahkan oleh Allāh Swt. *Ketiga*, sikap keras yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, Su`udzon terhadap orang lain dan *Kelima*, mengafirkan dan menuduh manusia lain sudah murtad dari Islam.¹⁸

Berdasarkan pendapat Yusuf Qhordhowi di atas, maka untuk mengukur sejauh mana pemahaman Radikalisme sudah tepat atau salah pola pikir, maka penulis memaparkan lima indicator sebagaimana yang di sampaikan Qhordhowi tadi, yaitu sebagai berikut.

1. Fanatisme buta dan tidak mengakui perbedaan
2. Memaksakan kehendak
3. Sikap Keras yang bukan pada tempatnya
4. Berburuk sangka
5. Mengkafirkan oranglain

Toleransi beragama dipahami sebagai tindakan saling menghormati antar umat beragama. Harus ada rasa saling menghormati di antara orang-orang, apa pun agamanya. Toleransi beragama menjadi hal urgen bagi setiap orang dewasa ini. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka kita dapat meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama dan menjalani kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama, sehingga kita harus memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lainnya.¹⁹

Dalam mengukur sikap toleransi, maka Peneliti akan mengacu pada indicator yang telah di tetapkan UNESCO, yaitu menerima, menghormati dan menghargai.²⁰

¹⁸ Qordhowi, Yusuf. *Islam Radikal : analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*. (2004) Solo : Era adictyra

¹⁹ Nugroho, E (2020) The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java. *Jurnal Smart : Volume 06 Nomor 02 Desember 2020*

²⁰ UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance*, Paris 1995

1. Menerima

Menurut Ali Sikap penerimaan menurut World Values Survey berkaitan dengan menerima keberadaan atau kehadiran orang yang berbeda agama, menerima pendapatnya, berperilaku baik, berpikiran terbuka, berempati dan mengakui kesetaraan, meningkat.²¹

2. Menghormati

Saling menghormati berkaitan dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama, tetapi tidak merusak ajaran agama mereka atau mencampuri keyakinan agama lain, dan menyapa orang lain dengan baik, dan mendorong mereka untuk menjalankan ajaran agama mereka.

3. Menghargai

Penghargaan adalah menghargai terhadap keyakinan dan ajaran orang lain, menghargai terhadap orang yang berbeda agama, pertimbangan dan penghargaan terhadap agama/kepercayaan orang lain.

Berdasarkan pada teori di atas, maka Peneliti menggunakan indikator tersebut untuk mengukur parameter sejauh mana Sikap toleransi beragama Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat dalam table di bawah ini.

Tabel 1. 1 Indikator dan Sub Indikator Toleransi beragama

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menerima	1. bersedia menerima ide dan gagasan
		2. membuta relasi baik dengan ummat agama lain
		3. menghindari prasangka buruk

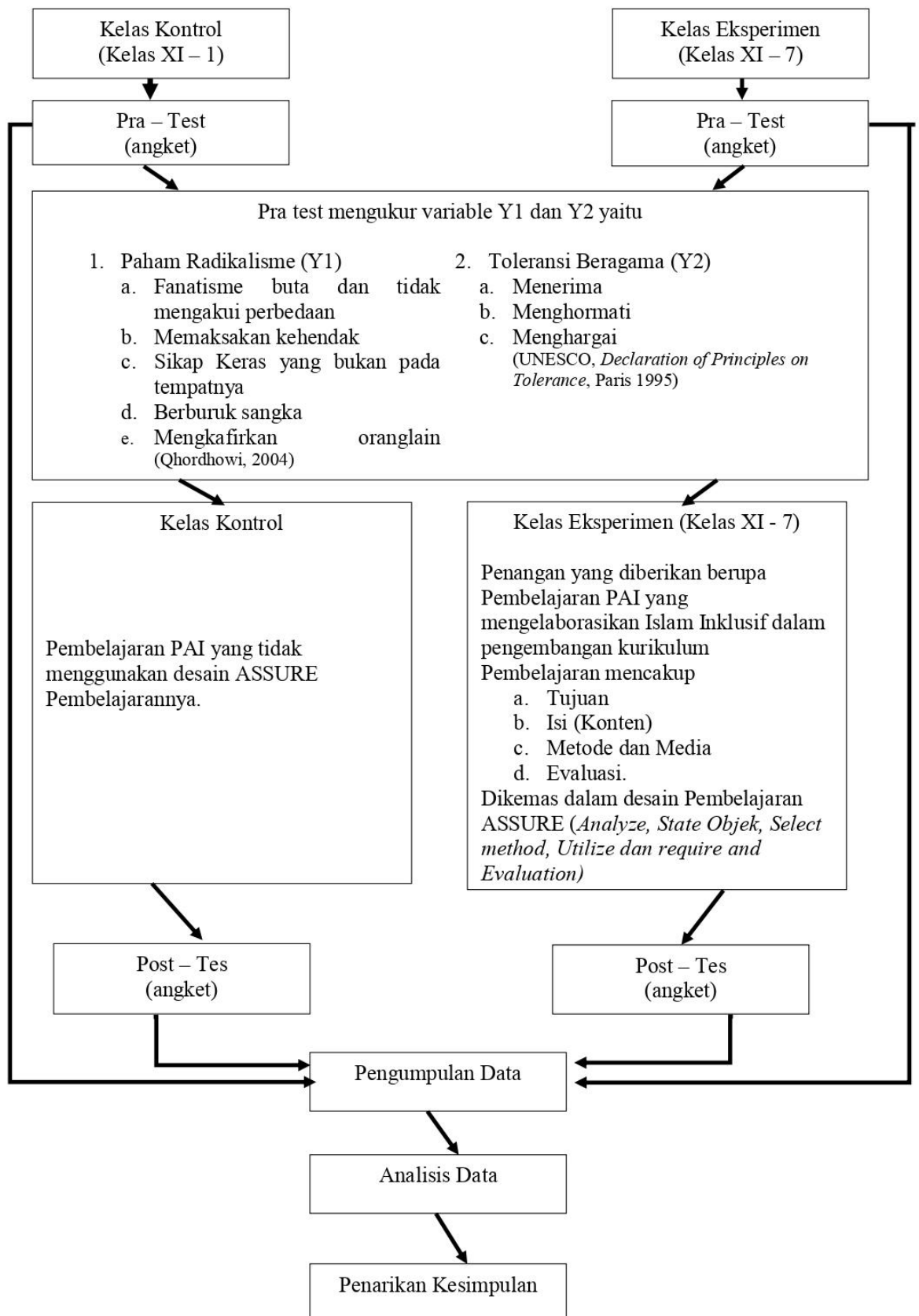
²¹ Nugroho, E (2020) *The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java*. Jurnal Smart : Volume 06 Nomor 02 Desember 2020

		4. membangun empati dan simpati
		5. Membangun kesetaraan
2	Menghormati	6. Tidak merendahkan agama lain.
		7. tidak mengganggu kepercayaan agama lain.
		8. Salam sapa dalam kehidupan social
		9. Membuat nyaman ummat agama lain dalam kehidupan social
3	Menghargai	10. menghargai pribadinya, kehadirannya, dan menghargai ajaran dan keyakinannya,
		11. Peduli dan Santun
		12. memberikan Penghargaan atas pelaksanaan ajaran ummat agama lain.

Berdasarkan pada kerangka berfikir di atas, maka di susunlah kerangka tersebut di bawah ini sebagai berikut.

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



F. Hipotesis

Selaras dengan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif dapat mencegah Radikalisme Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat
2. Desain pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif dapat meningkatkan toleransi beragama Peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat
3. Terdapat perbedaan yang signifikan dari Pelaksanaan Desain Pembelajaran *ASSURE* pada materi Islam Inklusif dibanding dengan desain Pembelajaran Gagne terhadap paham Radikalisme peserta Didik kelas XI SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat
4. Terdapat perbedaan yang signifikan dari Pelaksanaan Desain Pembelajaran *ASSURE* pada Islam Inklusif dibanding dengan menggunakan desain Pembelajaran Gagne terhadap peningkatan toleransi beragama Peserta Didik SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tesis yang berhubungan dengan judul proposal Penulis bisa dilihat dari Bukari. Salah satu Mahasiswa Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Bukari mencoba mengeksplorasi kajian nilai Inklusifitas dalam Perspektif Al – Quran dengan Judul “Nilai – nilai Karakter Inklusif Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al – Quran.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai – nilai karakter Inklusif dalam Al – Quran terlihat dari karakter *Ta'aruf, Tawassuth, Tasamuh, Ta'awun, dan Tawazun* dijawantahkan dalam saling menghargai perbedaan suku, etnis, budaya sehingga terjalin kerukunan dan kedamaian di tengah perbedaan. Persamaan penelitian di atas dengan proposal yang dibuat oleh penulis adalah dilihat dari segi nilai – nilai Inklusifitas Islam dalam kehidupan multicultural. Perbedaannya, dari penelitian di atas diantaranya penelitian di atas menggunakan pendekatan Kualitatif sedangkan penulis

menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan menerapkan Konsep dan Nilai – nilai Inklusif ini dalam Pembelajaran Agama Islam melalui Model *ASSURE*.

2. Penelitian kedua dari Apudin, salah satu lulusan magister Managemen Pendidikn PTIQ Jakarta dengan Judul “Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di Sma Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kuat (0,74) antara sikap Toleransi beragama terhadap Karakter siswa dan hubungan sedang (0,5) antara Pemahaman Multikulturalisme siswa terhadap peningkatan Karakter siswa. Persamaan dari Peneltian di atas dengan proposal yang peneliti ajukan adalah sama – sama menggunakan pendekatan Kuantitatif dalam metodologi penelitian dan variable yang sama yakni Toleransi beragama. Perbedaannya adalah dalam metode penelitiannya. Penelitian di atas menggunakan metode korelasi regresi, sedangkan penulis menggunakan metode kuasi eksperimen dalam menguji variable toleransi Bergama dengan “penangan” model *ASSURE*.
3. Penelitian ketiga dari Muchammad Nurussobach, salah satu lulusan Magister Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Tesisnya adalah “Kontruksi Makna Radikalisme dan implementasi terhadap pendidikan Islam dalam Keluarga (penelitian pada masyarakat Simolawang Kota Surabaya). Hasil penelitiannya mengungkan tentang makna radikalisme menurut masyarakat Simolawang Surabaya. Mereka memaknai radikalisme sebagai sebuah kekerasan, klaim kebenaran atas pihak lain, secara fisik orang yang radikal dicirikan dengan berjenggot, celana cingkrang, selain itu radikalisme cenderung kasar dan kaku dalam berdakwah, sersifat fanatisme dan berburuk sangka kepada kelompok lainnya. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama – sama mengangkat isu radikalisme dalam penelitiannya. Perbedaannya adalah pada metodologi dan jenis penelitiannya. Muchammad menggunakan Metode kulitatif untuk mengangkan sebuah makna dan teori baru dari kasus di masyarakat mengenai

makna radikalisme dan indikator toleransi. sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan mengujikan teori islam inklusif terhadap ketercegahan radikalisme dan peningkatan toleransi di objek penelitian peserta didik SMA.

4. Penelitian ke empat dari Muhsin Mahmud salah satu magister dari Universitas Islam Negeri Alaudin Maksar dengan judul tesis “Pencegahan paham radikalisme di kalangan santri pondok pesantren di Mongkoso Baru”. Hasil penelitiannya adalah upaya pencegahan radikalisme diantaranya adalah dengan memberikan pemahaman ilmu agama secara holistic, melibatkan guru dan meminimalisir kesenjangan social, menjalin persatuan dan kesatuan salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler, mendukung aksi perdamaian. Persamaan pada penelitian ini adalah variable yang diangkat yakni mengenai upaya pencegahan radikalisme. Perbedaannya antara penelitian penulis dengan penelitian Muhsin Mahmud ini adalah dari segi objek penelitian yakni santri dan peserta didik. Selain itu jenis penelitian yang digunakan berbeda. Muhsin menggunakan Kualitatif dalam mengungkapkan kasus di pesantren tersebut. Namun penulis berjenis penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Perbedaan pemberian perlakuanpun berbeda. Pada penelitian di atas secara holistic upaya pencegahannya mulai dari kegiatan intrakurikuler, kurikulum sampai pada ekstrakurikuler berorientasi pada pencegahan radikalisme. Sedangkan upaya perlakuan yang diberikan penulis berfokus pada kegiatan intrakurikuler dengan bentuk pembelajaran di kelas.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan teori – teori dalam Kerangka berfikir di atas, Observasi dan wawancara dengan guru dan para pemangku kebijakan di lingkungan SMA Negeri 2 Padalarang Kab. Bandung Barat, maka peneliti membatasi pengertian – pengertian definisi dari teori – teori pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Model Desain Pembelajaran ASSURE

- a. Analisis Peserta Didik (*Analyze Learner*) adalah Mengidentifikasi karakteristik umum, Pengalaman belajar, dan gaya belajar siswa untuk mengetahui kebutuhan belajar yang mendesak.

- b. Penetapan Tujuan Pembelajaran (*States Objectives*) adalah Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan setelah pembelajaran, dengan landasan nilai-nilai Islam Inklusif. Tujuan pembelajaran dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam Inklusif, mencegah paham radikalisme, dan meningkatkan toleransi.
- c. Pemilihan Metode, Media, dan Materi (*Select Methods, Media, and Material*). Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk menjaga perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan siswa. Menentukan media pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran, seperti video, audio, gambar, atau alat bantu lainnya yang relevan. Materi yang disajikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam Inklusif, memastikan materi mendukung tujuan untuk meningkatkan toleransi dan mencegah radikalisme.
- d. Penggunaan Media dan Materi (*Utilize Media and Materials*). Merancang dan mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan media, metode, dan materi yang telah dipilih. Langkah-langkahnya adalah
- 1) Pratinjau teknologi, media, dan materi untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas.
 - 2) Mempersiapkan teknologi, media, dan materi sebelum pembelajaran.
 - 3) Menyiapkan lingkungan pembelajaran yang kondusif.
 - 4) Menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif bagi siswa.
 - 5) Partisipasi Pembelajar (*Require Learner Participation*): Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

- 6) Aktivitas Partisipasi: Menggunakan strategi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan proyek pada masalah.
- e. Evaluasi dan Revisi (*Evaluation and Revis*) adalah melakukan evaluasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan efektivitas model pembelajaran yang digunakan, serta melakukan revisi jika diperlukan. Evaluasi menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes, kuis, observasi, dan penilaian proyek untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Materi Islam Inklusif

Nilai-nilai Islam Inklusif: Nilai-nilai dasar Islam seperti at-ta'aruf (saling mengenal), at-tasammuh (toleransi), at-tawassuth (moderat/adil), dan at-ta'awun (saling menolong). Indikator Pemahaman Islam Inklusif yaitu Fokus pada nilai-nilai dasar Islam daripada simbol-simbol keagamaan, serta keberanian membongkar dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.

- a. *At-ta'aruf* adalah mengidentifikasi dan memahami perbedaan individu dan kelompok dalam masyarakat.
- b. *At-tasammuh* adalah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.
- c. *At-tawassuth* adalah Mengambil sikap moderat dan adil dalam berbagai situasi.
- d. *At-ta'awun* adalah Saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.

3. Radikalisme

Radikalisme adalah Paham atau gerakan yang bersifat kekerasan untuk memaksakan kehendak dan kebenarannya kepada orang lain, dengan mengatasnamakan agama Islam yang eksklusif. Indikator Radikalisme yang digunakan untuk dasar pembuatan kisi – kisi instrumen dalam penelitian ini bersandar pada pendapat Yusuf Qardhawi yakni sebagai berikut.

- a. Fanatisme terhadap kebenaran/pendapat sendiri artinya tidak mengakui pendapat lain dan bersikap keras terhadap perbedaan.
- b. Memaksakan kehendak artinya menggunakan cara-cara paksa untuk menerapkan pandangan atau kebijakan.
- c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya artinya mengambil tindakan keras tanpa pertimbangan yang tepat.
- d. Berburuk sangka artinya bersikap curiga dan negatif terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas.
- e. Mengkafirkan orang lain artinya menuduh orang lain murtad atau keluar dari agama Islam tanpa dasar yang sah.

4. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah Tindakan saling menghormati antar umat beragama untuk meminimalisir konflik dan menjalani kehidupan yang rukun dan damai. Indikator Toleransi Beragama dalam penelitian ini mengacu pada consensus UNESCO sebagai berikut.

a. Menerima ;

penjabarannya sebagai berikut.

- 1) Bersedia menerima ide dan gagasan: Membuka diri terhadap pemikiran dan pandangan yang berbeda.
- 2) Membuat relasi baik dengan umat agama lain: Menjalin hubungan yang positif dan harmonis.
- 3) Menghindari prasangka buruk: Tidak berprasangka negatif terhadap orang lain.
- 4) Membangun empati dan simpati: Menunjukkan rasa peduli dan mengerti terhadap perasaan orang lain.
- 5) Membangun kesetaraan: Mengakui dan menghormati hak dan martabat semua individu.

b. Menghormati;

- 1) Tidak merendahkan agama lain: Menghindari perilaku yang merendahkan keyakinan orang lain.

- 2) Tidak mengganggu kepercayaan agama lain: Menghormati praktik keagamaan orang lain.
- 3) Salam sapa dalam kehidupan sosial: Menunjukkan sikap ramah dan hormat dalam interaksi sehari-hari.
- 4) Membuat nyaman umat agama lain dalam kehidupan sosial: Menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang.

c. Menghargai;

- 1) Menghargai pribadi, kehadiran, ajaran, dan keyakinan orang lain: Menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain.
- 2) Peduli dan santun: Menunjukkan sikap peduli dan sopan dalam interaksi dengan orang lain.
- 3) Memberikan penghargaan atas pelaksanaan ajaran umat agama lain: Mengakui dan menghargai kontribusi positif dari berbagai praktik keagamaan.

